

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Medan adalah ibu kota Provinsi Sumatera Utara dan termasuk sebagai kota terbesar kelima di Indonesia, terus berkembang dengan cepat. Jumlah penduduk yang meningkat di kota ini menyebabkan peningkatan kebutuhan transportasi terutama angkutan kota. Akibatnya, kemacetan menjadi masalah utama di pusat kota (Sagala, 2024). Menurut Undang-Undang Darurat Nomor 8 Tahun 1956, Kota Medan ditetapkan sebagai daerah otonom dengan status kota metropolitan karena berbagai alasan dan latar belakang, termasuk politis, filosofis, teknis, sosial, geografis, demografis dan psikologis.

Wilayah transisi yang terbentuk di pinggiran kota sebagai hasil dari perkembangan kota yang menyebar ke luar pusat kota. Karakteristik utama wilayah ini meliputi berbagai aktivitas ekonomi, ekspansi populasi yang relatif cepat, percampuran dan konversi penggunaan lahan. Selain itu, konsekuensi dari globalisasi membuat perkembangan wilayah ini tidak dapat dihindari, wilayah ini disebut sebagai daerah pinggiran kota atau peri-urban (Usman, 2020).

Sebagai kawasan pinggiran kota Medan, Desa Bandar Klippa mengalami pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat tentunya masih kurang memperoleh fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Ketersediaan transportasi seperti angkutan kota merupakan kebutuhan penting pada wilayah ini. Akibatnya daerah pinggiran kota ini bergantung pada daerah sekitarnya termasuk pusat kota medan. Karena adanya ketergantungan ini, penduduk pinggiran kota lebih sering

berpindah tempat dan melakukan perjalanan untuk memenuhi kebutuhan mereka, baik untuk bekerja, berbelanja, pendidikan, pelayanan kesehatan, atau kegiatan mobilitas lainnya yang tidak dapat dihindari akan meningkatkan volume lalu lintas. Bertambahnya arus lalu lintas pada jalan utama di Kota Medan akan menyebabkan kemacetan serta berdampak pada menurunnya kualitas kinerja jalan. Di Kota Medan, kondisi arus lalu lintas sangat padat terutama pada pagi dan sore hari. Dalam menjaga sinergitas kegiatan wilayah periurban, kondisi ini mau tidak mau akan menimbulkan beberapa permasalahan transportasi yang perlu ditangani (Gimon et al., 2022).

Keberadaan sistem transportasi yang memadai sangat penting bagi suatu kota, terutama kota besar seperti Medan yang memiliki tingkat aktivitas tinggi serta jumlah penduduk yang padat. Memiliki infrastruktur transportasi yang efisien sangatlah penting. Efektivitas sebuah kota ditentukan oleh sistem transportasinya. Angkutan kota adalah salah satu pilihan moda transportasi umum di kota Medan, mayoritas penduduk di kota Medan saat ini memerlukan layanan angkutan kota sebagai sarana pemenuhan kebutuhannya untuk berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah angkutan kota yang ada di Medan sangatlah banyak sehingga sering kali mengakibatkan kemacetan di Kota Medan. Dengan adanya pembangunan baru di suatu wilayah, masalah ini akan semakin bertambah (Sulastri & Firdaus, 2014).

Angkutan kota menjadi komponen utama dalam sistem transportasi, memenuhi kebutuhan masyarakat akan transportasi, terutama di daerah pinggiran kota ke pusat kota Medan, merupakan fungsi utama angkutan kota. Namun, pola pergerakan penumpang angkutan kota sering kali tidak teratur yang menyebabkan

ketidakseimbangan jumlah penumpang, waktu perjalanan yang lama, kemacetan lalu lintas, serta penghasilan sopir yang tidak stabil. Hal-hal yang memengaruhi masalah tersebut seperti jam sibuk, tarif, kondisi jalan, dan ketersediaan angkutan kota (Rini, 2020). Selain itu, terjadinya peningkatan mobilitas masyarakat dari wilayah peri-urban seperti Desa Bandar Klippa menuju pusat Kota Medan untuk bekerja, bersekolah, maupun berbelanja menimbulkan meningkatnya permintaan terhadap layanan angkutan kota. Kondisi ini belum diimbangi dengan ketersediaan armada trayek 65 yang memadai, sehingga sering terjadi penumpukan penumpang pada jam-jam sibuk dan ketidakseimbangan dalam pelayanan transportasi.

Sarana transportasi yang ada pada wilayah Bandar Klippa Psr 12 ini yaitu angkutan kota dengan trayek 65 dengan rute perjalanan Bandar Klippa Psr 12 - Pinang Baris merupakan salah satu angkutan kota yang dapat menghubungkan wilayah periurban dengan pusat kota Medan. Dengan demikian, penelitian ini ditujukan untuk mengkaji pola pergerakan penumpang angkutan kota dengan menggunakan metode Crosstabs untuk menganalisis hubungan antara variabel seperti waktu perjalanan, frekuensi penggunaan, tujuan perjalanan, serta faktor sosial dan ekonomi penumpang.

Berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya, penelitian ini akan dilaksanakan dengan judul “Analisis Pola Pergerakan Penumpang Angkutan Kota Pada Wilayah Periurban Menuju Pusat Kota Medan Dengan Menggunakan Metode Crosstabs (Studi Kasus: Angkutan Kota Trayek 65 Bandar Klippa Psr 12 - Pinang baris). Pola pergerakan dilihat dari sudut pandang individu sebagai unit terkecil dalam konteks perkotaan.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, permasalahan yang muncul dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Tingginya mobilitas masyarakat pada wilayah periurban menuju pusat Kota Medan untuk memenuhi kebutuhan terhadap sarana dan prasarana yang ada di wilayah kota Medan seperti tempat pekerjaan, fasilitas pendidikan, dan pusat perbelanjaan yang menyebabkan terjadinya penumpukan penumpang dan gangguan kelancaran lalu lintas pada jam-jam sibuk.
2. Angkutan kota tidak sesuai dengan rute yang sudah ditentukan karena sopir angkutan kota lebih memprioritaskan perolehan uang setoran harian akibatnya mereka menurunkan penumpang di sembarangan tempat sehingga dapat merugikan penumpang yang belum sampai pada tujuannya, dan menyebabkan ketidakpastian dalam layanan angkutan kota.
3. Kejenuhan penumpang di dalam angkot diakibatkan kebiasaan angkot ngetem atau berhenti untuk menunggu penumpang dalam waktu yang lama.
4. Terjadinya gangguan kelancaran lalu lintas akibat sopir angkutan kota seringkali menghentikan kendaraan di badan jalan guna menaikkan atau menurunkan penumpang.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini, dilakukan pembatasan sehingga fokus masalah lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu:

1. Ruang lingkup wilayah penelitian dibatasi pada angkutan kota trayek 65 dengan rute Bandar Klippa Pasar 12 – Pinang Baris, yang menghubungkan wilayah periurban dengan pusat kota Medan.
2. Penelitian hanya membahas aspek asal-tujuan perjalanan, waktu perjalanan, frekuensi penggunaan angkutan kota, serta tujuan perjalanan yang meliputi fasilitas pendidikan, tempat kerja, pusat perbelanjaan, dan pusat kegiatan lainnya di wilayah kota Medan.
3. Penelitian difokuskan pada kebutuhan mobilitas penumpang angkutan di wilayah periurban yang terkait dengan keberadaan sarana dan prasarana perkotaan di Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pola pergerakan penumpang angkutan kota dengan trayek 65 Bandar Klippa Pkr 12 - Pinang Baris pada wilayah periurban menuju wilayah kota Medan?
2. Bagaimana tingkat kebutuhan mobilitas penumpang angkutan di wilayah peri urban terhadap keberadaan sarana dan prasarana perkotaan seperti fasilitas pendidikan, tempat kerja, pusat perbelanjaan, serta pusat kegiatan lainnya yang terdapat di wilayah kota Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, dibuat beberapa sasaran yang jelas agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang diharapkan yaitu:

1. Menentukan pola pergerakan penumpang angkutan kota dengan trayek 65 Bandar Klippa Pasar 12–Pinang Baris pada wilayah Periurban menuju wilayah kota Medan.
2. Mengetahui seberapa besar tingkat kebutuhan mobilitas penumpang angkutan di wilayah peri urban terhadap keberadaan sarana dan prasarana perkotaan seperti fasilitas pendidikan, tempat kerja, pusat perbelanjaan, serta pusat kegiatan lainnya yang terdapat di wilayah kota Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan dua jenis manfaat, yaitu manfaat dari segi teori dan manfaat dari segi praktik.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang pola pergerakan penumpang angkutan kota, khususnya di wilayah peri urban menuju kota Medan. Selain memberikan pemahaman baru, penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas pengetahuan sekaligus menjadi pijakan untuk peneliti lebih lanjut mengenai transportasi perkotaan, perencanaan angkutan umum, dan mobilitas penduduk di daerah periurban.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan informasi untuk operator angkutan kota dalam menyesuaikan rute, jadwal, dan kapasitas kendaraan agar lebih sesuai dengan kebutuhan penumpang.
- b. Sebagai masukan dan pertimbangan kepada pemerintah daerah mengenai pola pergerakan penumpang untuk perencanaan sistem transportasi yang lebih efisien.

